

## **BAB II**

### **SEJARAH DAN PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN TIONGKOK**

Tiongkok adalah fenomena. Tiongkok adalah *the emerging super power*. Tiongkok adalah entitas ekonomi yang paling dinamis dengan pertumbuhan diatas rata-rata perairan negara-negara besar di dunia. Sebutan-sebutan tersebut tentunya tidak asing terdengar. Hal ini dikarenakan Tiongkok, memang meraih prestasi ekonomi yang sangat besar. Yang mana Tiongkok kini menjadi sorotan dunia.

Tiongkok bukanlah negara baru, Tiongkok merupakan negara yang mempunyai sejarah yang sangat panjang, negara yang dikenal dengan sebutan tirai bambu tersebut memang sangatlah menarik untuk di analisa, dari segi bahasa yang di pergunakan saja sudah menyimbolkan bagaimana keunikan Tiongkok itu sendiri. Banyak orang yang menjadikan Tiongkok sebagai tempat impian yang harus kunjungi mereka, karena sebagaimana kita ketahui, Tiongkok itu negara yang sangat khas akan budaya yang sangat berlimpah di dalamnya. Banyak hal yang dapat kita temui disana yang tidak bisa kita temui disana. Di Tiongkok kita bisa melihat ratusan ribu orang di satu tempat yang rapih dan tertib, sangat wajar jika kita melihat banyak orang di setiap sudut Tiongkok, pasalnya Tiongkok merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia.

Tiongkok merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Menurut data terakhir jumlah penduduknya mencapai 1.360.429.000 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk rata-rata minimal 9,53%. Daerah-daerah Hachen, Guitho, Qunghai, Hujiang dan Nugxia termasuk daerah yang cukup padat pertumbuhan

penduduknya (di atas 12%). Sementara daerah Jianpu, Hunan, Guangdong, Sidivan termasuk daerah yang relatif banyak penduduknya yakni di atas 70 juta jiwa (Koesmawan, 2002).

Bukan prestasi jumlah warga negaranya terbanyak di dunia yang membuat banyak orang ingin menganalisa Tiongkok, akan tetapi prestasi ekonomi dan juga sejarah dari pada Tiongkok yang telah di dapatkan hingga menjadi negara yang seperti kita lihat sekarang yang membuat banyak orang merasa tertarik untuk menganalisa Tiongkok sampai bisa mencapai prestasi tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwasannya Tiongkok terkenal dengan super ekonominya yang memang terbukti kehebatannya di dunia, kekuatan perekonomiannya di kancah internasional sudah sangat nyata di depan mata kita sendiri.

**Gambar 2.1. Peta RRT (China)**



Contohnya sederhana yang bisa di ambil contohnya saja di dalam negara kita Indonesia ini, dari sejauh mata memandang pasti disitu banyak produk dari Tiongkok. Bahkan tidak hanya itu, ketika ada jama'ah haji yang pergi ke tanah suci ketika para jama'ah ingin memberikan buah tangan untuk keluarga dan kerabatnya di rumah ternyata banyak produk Tiongkok terjual di tempat oleh-oleh yang berada di Makkah maupun Madinah. Yang mana bisa ditemui dengan mudah barang dan makanan yang kualitasnya sama seperti yang di Makkah maupun Madinah yang ternyata bisa temukan di Indonesia. Hal ini merupakan contoh kecil bagaimana hegemoni produk dari Tiongkok yang bisa tersebar di dunia.

Adapun peran Tiongkok di dalam pasar internasional sudah sangat dirasakan oleh berbagai negara di dunia, Tiongkok datang dengan membawa yang mimpi sudah lama direncanakan dan dirindukan oleh para penguasa negara tirai bambu tersebut. Pembangunan pada segi ekonomi Tiongkok saat ini juga berkat daripada pemimpin negara terdahulunya. Yang mana Tiongkok pernah di bawah kuasa komunis.

Dalam tujuannya mencapai taraf sebuah negara maju, Tiongkok telah berusaha untuk membentuk satu sistem ekonomi yang teratur serta mampu untuk menangani setiap krisis atau masalah yang timbul sehingga kondisi ekonomi di negara tersebut tidak mudah tergugat, sekaligus tidak akan melenyapkan keyakinan para investor asing untuk terus menanam modal. Yang mana ini merupakan strategi Tiongkok untuk terus memberikan kepercayaan asing untuk lebih gencar menanamkan modalnya di Tiongkok.

Dalam era 1980-an, situasi ekonomi di kawasan Asia Timur telah memasuki periode perkembangan yang cepat. Kemajuan dalam aspek ekonomi Tiongkok telah menarik perhatian negara luar (Fanzhang, 1994). Perkembangan yang dinamik dalam ekonomi di Tiongkok merupakan salah satu di antara perkembangan yang penting pada abad ke-20. Di bawah pemerintahan beberapa pemimpinnya, Tiongkok telah mengalami banyak perubahan, yang mana dari setiap perubahan yang dirasakan oleh masyarakat merupakan rencana-rencana atau program kerja yang di lakukan oleh setiap pemimpin di dalam periode kepemimpinannya. Kebijakan dan lembaga di tekankan untuk pembangunan ekonomi semasa pemerintahan Mao Zedong (1952-1975) berbeda dengan Deng Xiaoping (1978-1995). Penekanan yang berbeda juga berlaku dalam pembangunan ekonomi pada masa kepemimpinan Jiang Zemin (Dernberger & Robert F, 1999). Berikut adalah pembangunan ekonomi dari masa pemerintahan Mao Zedong, reformasi ekonomi tahun 1978 hingga pertumbuhan ekonomi setelah reformasi tersebut.

#### **A. Ekonomi Tiongkok Pada Masa Pemerintahan Mao Zedong**

Di masa pemerintahan Mao Zedong, pelaksanaan dan implementasi ekonomi lebih bernuansa Soviet (*Soviettype economy*) ke dalam sistem ekonomi Tiongkok (Dernberger & Robert F, 1999). Pada masa pemerintahan Mao Zedong, para petani bekerja di dalam sebuah kelompok dan pendapatan yang di terima oleh para peladang diperoleh bersama. Dan juga Pasar telah digantikan dengan rencana untuk

mengalokasikan sumber-sumber dan investasi. Bank-bank, perdagangan domestik dan asing juga telah dimiliknegerakan dan berada di bawah pengawasan negara.

Selama pemerintahan Deng Xiaoping pula, ia memfokuskan kepada masalah-masalah ekonomi yang berlanjut semenjak dari zaman Mao Zedong. Dalam upaya mengurangi kesenjangan di antara tingkat teknologi dan efektivitas dalam ekonomi Tiongkok dengan negara-negara maju di dunia, maka Deng Xiaoping telah menerapkan kebijakan yaitu membuka ekonomi Tiongkok ke perdagangan dan investasi internasional. Perkembangan dalam ekonomi yang bercorak pasar dengan perusahaan-perusahaan yang bukan milik negara (non-state enterprise) telah memiliki saham yang dominan dan dapat membuat keuntungan tanpa kontrol dari pihak pemerintah. Kebijakan ekonomi yang dilaksanakan oleh Deng ini dapat digambarkan sebagai suatu proses yang terlihat seperti sebuah ekonomi sosialis yang memiliki fitur-fitur ekonomi Tiongkok (OMAR, 2006). Perubahan kebijakan ekonomi dari zaman Mao Zedong ke Deng Xiaoping ini melibatkan distribusi kekuasaan pusat yang signifikan dalam proses pembuatan keputusan dalam aspek ekonomi dan juga tanpa campur tangan dari pihak negara dalam aspek kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Ekonomi Tiongkok yang dipimpin oleh pemimpin komunis, Mao Zedong memiliki sejarah ekonomi yang panjang. Perlu dijelaskan lebih dalam tentang perkembangan ekonomi Tiongkok yang mana pada tanggal 1 Oktober 1949, Mao Zedong memproklamasikan RRC dan mendirikan negara komunis di Tiongkok, saat itu keadaan perekonomian Tiongkok sangat buruk, Tiongkok mengalami inflasi

akibat perang Tiongkok Jepang dan perang saudara (Partai Nasionalis Tiongkok-Partai Komunis Tiongkok).

Oleh karena itu selama beberapa tahun pertama Pemerintah RRC memusatkan perhatian pada membangun industri berat, fasilitas-fasilitas, transportasi serta mengendalikan inflasi dan pengeluaran-pengeluaran pemerintah. Kebijakan politik Mao Zedong yang merupakan Ketua PKC dan Presiden RRC berorientasi pada perjuangan revolusioner melawan kaum borjuis dan ideologi mereka melalui mobilisasi massa yang dipimpin oleh kaum proletar, sehingga menjadi latar belakang tercetusnya berbagai kebijakan Mao Zedong yaitu Gerakan Seratus Bunga Berkembang, Gerakan Lompatan Jauh ke Depan, dan Revolusi Kebudayaan (Wibowo & Priyanto, 2007).

Dalam pemerintahan Mao Zedong dapat dibagi ke dalam dua dekade. Dekade pertama (1949-1957) adalah proses industrialisasi dari pertanian menuju industri, sedangkan dekade kedua ketika mulai terjadi krisis ekonomi (1960-1962) serta pergolakan politik (1966-1969) (Cheng & Chu-yuan, 1971).

Tahap industrialisasi Tiongkok terjadi pada dekade pertama (1949-1957), yang mana dalam dekade ini mulai terjadi peralihan mendasar dari pertanian menuju industri. Pada dekade kedua (1960-1962) terjadi krisis ekonomi di Tiongkok. Yang pada kala itu kebijakan yang diambil yaitu kembali seperti semula yaitu mengubah skala prioritas dari industri kembali menjadi pertanian, yang pada saat itu ribuan orang yang telah menjadi buruh dipertanian dikembalikan ke desa untuk

mengembangkan pertanian. Serta berdampak pada Industri-industri kecil yang mulai dibatasi oleh pemerintah.

Setelah Partai Komunis Tiongkok berkuasa pada tahun 1949, langkah pertama kebijakan ekonomi nasional yang dilakukan adalah Hukum Penertiban Tanah (*Landreform Law*) yang dikeluarkan pada tanggal 28 juni 1950, yaitu penduduk di daerah pedesaan dibagi dalam empat. Pertama tuan tanah (pemilik banyak tanah tapi tidak menggarapnya sendiri). Kedua petani kaya (pemilik tanah-lintah darat). Ketiga petani menengah (pemilik tanah yang menggarapnya sendiri). Keempat petani miskin. Semua lahan milik tuan tanah di sita oleh negara untuk dibagikan secara merata kepada petani penggarap tanah. Dalam melaksanakan kebijakan ini, para kader komunis disebar ke daerah pedalaman untuk mengadakan pendaftaran terhadap tanah milik perseorangan dan mendengar keluhan dari parah buruh petani. Hampir seluruh daerah yang mempunyai kader komunis diinstruksikan untuk melakukan kekerasan terhadap tuan tanah dan lintah darat. Peristiwa ini di kenal dengan nama Revolusi Agraria (*Tudi Gaige*) yang berlangsung dari bulan Juni 1950 sampai Desember 1952 (Wibowo & Priyanto, 2007, p. 171).

Pada tanggal 29 Desember 1951 dalam waktu yang sama dilangsungkan pula tiga gerakan besar-besaran yaitu. Pertama, Gerakan Tiga Anti yaitu pemberantasan terhadap korupsi, birokratisme, dan pemborosan. Kedua, Gerakan Anti Lima, yaitu pemberantasan terhadap penyuapan, manipulasi pajak, penyalahgunaan uang negara, penyalahgunaan milik negara, dan pembocoran rahasia negara. Ketiga dikeluarkan

undang-undang perkawinan, yang memberi persamaan hak antara pria dan wanita mengenai perkawinan perceraian hak milik.

PKC mencanangkan program rencana pembangunan lima tahun I (repelita) tahun 1953-1957, pada tahun 1953 industrialisasi dan repelita pada dasarnya merupakan rencana untuk pengembangan industri berat. Untuk mengendalikan sumber-sumber daya ekonomi yang diperlukan bagi investasi industri pemerintah RRC pada saat itu dengan cepat menciptakan program ekonomi terencana dan terpusat, termasuk pertanian. Pembangunan ekonomi dimulai dengan menasionalisir industri berat yang sudah ada, industri-industri lain dijadikan rekanan penjualan kebutuhan negara, atau dijadikan modal campuran negara-swasta (Wibowo & Priyanto, 2007, p. 138).

Setelah repelita yang dicanangkan kemudian dilaksanakan oleh Mao Zedong, pada bulan Juni 1956 Mao mengumumkan kebijakan Seratus Bunga Berkembang, kebijakan ini bertujuan dengan maksud untuk mendorong pertumbuhan seni-budaya dan ilmu pengetahuan. Partai mendata dukungan dari rakyat Tiongkok yang terpelajar yang dibutuhkan oleh negara dan mengajak para intelektual untuk mengemukakan pendapatnya terhadap perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di Tiongkok pada saat itu. Setelah kebijakan Seratus Bunga Berkembang, Pada tahun 1957 partai memerintahkan kepada kaum intelektual untuk memberikan kritik kepada para pejabat pemerintah dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi.



Meskipun di suruh untuk mengkritik kepada kaum intelektual tetapi pada awalnya tidak banyak yang mengkritik, namun lambat laun telah banyak kritik bermunculan dalam artikel surat kabar, film, dan karya sastra mengenai masalah birokratisme dan otoriterisme dalam partai. Oleh karena itu, Mao menyadari bahwa muncul banyak ketidakpuasan dari kaum intelektual. Setelah berbagai kritik masuk ke pemerintah Mao segera mengeluarkan kebijakan baru, yaitu kebijakan anti kanan<sup>1</sup>.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Mao tentang perihal diatas tidak lain bertujuan bahwa Mao berkeinginan membangkitkan ekonomi Tiongkok melalui industrialisasi dan memanfaatkan penduduk Tiongkok yang banyak untuk menjadi tenaga kerja dengan upah yang murah. Oleh sebabnya, Mao mencanangkan kampanye Lompatan Jauh ke Depan dengan tujuan mengungguli negara kapitalis dalam waktu singkat dan menjadi salah satu negara paling kaya, maju dan berkuasa. Program industrialisasi tersebut akan dicapai dalam waktu sepuluh sampai dengan lima belas tahun.

Akibat dari program industrialisasi tersebut pabrik baja dan industri terkait seperti tambang batu bara bekerja terus-menerus untuk memperbesar produksi, sehingga tenaga kerja produktif di bidang agraris ditransfer seluruhnya ke bidang industri menyebabkan kurangnya tenaga petani yang menanam tanaman untuk stok bahan pangan. Petinggi partai mengira bahwa program ini berjalan dengan sukses

---

<sup>1</sup> Apabila seseorang dicap kanan (anasir-anasir kapitalis) berarti dikucilkan dari dunia politik dan kehilangan pekerjaan. Anak-anak dan keluarga dari “orang kanan” akan mengalami diskriminasi dan akan kehilangan masa depan mereka.

namun yang terjadi bencana kelaparan. Rakyat yang dipekerjakan berketerampilan rendah sehingga produk yang dihasilkan berkualitas rendah (Sutopo, 2009).

Program Lompatan Jauh ke Depan yang dilakukan Mao mengalami kegagalan. Dan setelah mundurnya Mao karena kegagalannya dalam program Lompatan Jauh ke Depan tersebut, Liu Shaoqi melanjutkan pemerintahan sebagai Presiden RRT. Liu Shaoqi melakukan enam langkah upaya pemulihan ekonomi pasca kegagalan tersebut yaitu, pertama memberi insentif material seperti pembagian kapling tanah untuk pribadi dan pasar bebas. Kedua, perusahaan-perusahaan negara harus dikelola dan dievaluasi berdasarkan efisiensi. Ketiga, para pemimpin perusahaan diberi kewenangan lebih besar untuk mengambil kebijakan terkait dengan operasional produksi. Keempat, sistem perencanaan terpusat dibuat lebih fleksibel dengan memberi kebebasan lebih besar kepada pemerintah lokal dalam menentukan target dan kuota produksi. Kelima, mengedepankan akurasi dalam perolehan data atau informasi di lapangan. Keenam, reorganisasi partai dengan lebih menekankan pada disiplin partai dan mekanisme kontrol institusional (Nanda & Akbar, 2011).

Upaya besar untuk pemulihan ekonomi yang dilakukan Liu menunjukkan hasil positif, terbukti pada tahun 1962 kondisi ekonomi di pedesaan mulai membaik yaitu seperti industri-industri berskala kecil dan menengah di pedesaan seperti pabrik peralatan dan pertanian mengalami perkembangannya. Akan tetapi keberhasilan Liu untuk upaya memulihkan ekonomi Tiongkok tidak bertahan lama karena kembali mengalami kegagalan karena Revolusi Kebudayaan dilancarkan pada tahun 1966 oleh Mao Zedong yaitu gerakan anti kapitalisme. Gerakan ini menekankan untuk

menghormati pada nilai-nilai kebangsaan dan proletar masyarakat sosialis, menentang kapitalisme, dan menolak nilai-nilai tradisional Tiongkok.

Pada masa ini banyak budayawan, ilmuwan, teknisi dan para manajer perusahaan yang akhirnya di penjara karena di tuduh kontra revolusi. Tidak hanya itu banyak bangunan dan gedung yang di rusak, termasuk kelenteng dan gereja. Revolusi Kebudayaan menyebabkan suplai tenaga ahli terancam semakin berkurang dan pengembangan IPTEK yang sangat diperlukan untuk industrilisasi jangka panjang menjadi terhambat, aktivitas politik lebih menyita energi para pekerja pabrik, daripada berusaha meningkatkan produktivitas mereka. Sarana transportasi yang seharusnya diperuntukkan untuk menunjang distribusi barang-barang produksi justru lebih banyak digunakan untuk mobilitas pengawal merah (*red guards*)<sup>2</sup>. sehingga industri kekurangan suplai bahan mentah (Nanda & Akbar, 2011, p. 35).

### **B. Reformasi Ekonomi Tiongkok Tahun 1978**

Pada akhir masa pemerintahan Mao, lahan pedesaan tetap berada di tangan publik, yang di pantau di bawah manajemen kolektif. Selama *Culture revolution*, swasembada gandum lokal telah menjadi salah satu tujuan nasional. Kebijakan ini ternyata menghambat keunggulan komparatif dalam pertanian non-gandum, mendorong energi pedesaan diarahkan pada produksi yang tidak efisien, inisiatif manufaktur yang sedikit, dan produktivitas faktor produksi yang tertekan secara umum. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Lardy (1994) dalam sebuah *working*

---

<sup>2</sup> pengawal merah adalah organisasi massa yang ditugaskan melakukan aksi lapangan untuk membersihkan negara dari anasir-anasir kapitalis. Kelompok ini beranggotakan anak-anak sekolah dan mahasiswa berusia antara 15-25 tahun.

*paper* yang berjudul *China's Economic Reform* (1996), bahwa realokasi paksa sumber daya pertanian memiliki dampak yang di rasa sangat buruk, termasuk peningkatan perbedaan pendapatan antar daerah. Ironis memang mengingat tujuan komunis ekonomi egaliter tanpa disparitas regional.

Seperti yang terjadi pada industri lain, dimana organisasi ekonomi pedesaan mencerminkan sikap permusuhan yang mendalam terhadap konsep spesialisasi dan keunggulan komparatif itu sendiri. Dengan mengabaikan peringatan Soviet untuk membagi persalinan di antara negara-negara sosialis.

Pada tahun 1978 Tiongkok mulai meninggalkan sistem perencanaan bertahap dan kembali ke ekonomi yang lebih berorientasi pasar. Pada tahun 1966-1976, proses modernisasi terganggu oleh adanya revolusi kebudayaan. Hal ini dikarenakan sistem perencanaan telah diadopsi pada tahun 1950-an. Adapun yang menjadi alasan dikenalnya tahun 1978 sebagai tahun reformasi ekonomi Tiongkok, diantaranya karena Pertama, Revolusi Kebudayaan tahun 1966-1976 sangat tidak populer. Partai Komunis Tiongkok dan pemerintah harus berubah arah agar mendapat dukungan dari rakyat Tionghoa. Ketua Partai Mao Zedong yang merancang Revolusi Kebudayaan kemudian meninggal pada tahun 1976. Selanjutnya, Deng Xiaoping menjadi pemimpin Tiongkok karena didukung oleh partai atas (Chow, 2004).

Kedua, adanya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang pesat yang terjadi di negara-negara tetangga Tiongkok yang berorientasi pasar lebih terasa sebagai contoh bahwa ekonomi pasar dapat berkinerja lebih baik. Negara-negara tetangga tersebut diantaranya, Hong Kong, Taiwan, Korea Selatan dan Singapura.

Adanya kontras dalam kinerja ekonomi antara Korea Utara dan Selatan, antara Jerman Timur dan Barat, dan antara Eropa Timur dan Barat juga turut memperkuat hal ini.

Ketiga, untuk alasan yang disebutkan di atas, warga Tiongkok menginginkan sebuah reformasi yang berorientasi pasar. Orang Tionghoa juga menderita akibat konsekuensi ekonomi dari perencanaan pusat, termasuk kekurangan barang konsumsi, keterbatasan varietas dan kurangnya peningkatan kualitas. Mereka harus menyesuaikan diri dengan pemasok barang konsumsi dan menunggu dalam antrian panjang untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan (Chow, 2004).

### **1. Sektor Industri**

Dijelaskan dalam *China's Economic Reform* (1996), bahwa kondisi dan kebijakan di sektor industri pada akhir pemerintahan Mao ternyata tidak teratur seperti di daerah pedesaan dan pertanian. Bisa dikatakan, bahwa kontrol negara dan ideologi lebih mendominasi keputusan industri, sehingga tidak hanya menimbulkan kesenjangan antara Tiongkok dan negara maju saja namun juga dengan negara tetangganya di Asia.

Sejak tahun 1978, telah dilakukan beberapa reformasi kelembagaan. Pertama, adanya adopsi terhadap sistem tanggung jawab rumah tangga di bidang pertanian. Mao memperkenalkan pertanian kolektif yang berada di bawah sistem komune pada tahun 1958. Petani bekerja secara kelompok yang terdiri dari empat puluh orang. Bisa dikatakan bahwa para petani di Tiongkok layak mendapat kredit karena memulai

reformasi di bidang pertanian. Beberapa petani menyadari bahwa jika mereka bertani secara terpisah, maka dapat menghasilkan lebih banyak output yang sama yang dibutuhkan oleh sistem pengadaan untuk distribusi produk pertanian pemerintah dalam perekonomian (Chow, 2004).

Proses bertani seperti itu mulai menyebar di banyak wilayah di Tiongkok. Pada tahun 1978 juga, Deng Xiaoping mengenali efek menguntungkanannya dan menerapkannya sebagai kebijakan nasional dan menyebutnya sebagai "*household responsibility system*". Oleh karena hal di atas output pertanian Tiongkok dapat meningkat dengan pesat (Chow, 2004).

## **2. Sektor Keuangan dan Fiskal**

Sebelum masa reformasi, hampir tidak ada sektor keuangan selain aparatus negara untuk mengumpulkan dan mendistribusikan pajak di Tiongkok. Adanya tingkat tabungan yang tinggi selama masa pra-reformasi memfasilitasi reformasi berikutnya (IMF, 1993).

Selama masa pemerintahan Mao, pemerintah pusat mengumpulkan dan mendistribusikan kembali sebagian besar pajak dan retribusi daerah. Kecuali otoritas fiskal yang terdesentralisasi di tahun 1958 dan 1970 (Riskin, 1987, p. 212). Shanghai sebagai kota yang kaya hanya mampu mempertahankan 10% dari total pendapatan asli daerahnya pada tahun 1972, sementara provinsi Xinjiang yang terkenal miskin menerima pendapatan sebesar 120%. Subsidi untuk provinsi pedalaman terbelakang adalah peraturan umum yang dikeluarkan oleh Mao.

### **C. Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok Pasca Reformasi**

Selama pemerintahan Deng Xiaoping ia berusaha untuk mendorong kondisi ekonomi Tiongkok karena menurut pandangannya, salah satu kelemahan Tiongkok untuk terus maju adalah karena kebijakan tutup pintu yang diamalkan. Meskipun Tiongkok telah membuka pasar ekonominya kepada negara luar, namun negara itu tetap berhati-hati untuk tidak terlalu bergantung kepada pasar asing yang mana ketergantungan itu dianggap sebagai hubungan 'neo-kolonial' (Brahm, 1996). Pemimpin Tiongkok, Mao TzeTung berpendapat bahwa Tiongkok harus memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Ketergantungan dengan negara-negara barat dilihat sebagai suatu tingkat bagi negara-negara yang ingin maju dan berkembang karena negara-negara tersebut tidak dapat mendorong perkembangan ekonomi mereka sendiri akibat terlalu tergantung dengan pasar dan harga yang didominasi oleh kekuatan besar.

Ide dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Deng Xiaoping ini adalah untuk membentuk kembali ekonomi Tiongkok selama lebih 15 tahun dijuluki sebagai 'Theory of Deng' atau 'Dengism'. Dijelaskan dalam bukunya Wang, James C. F. (1995) bahwa konsep Dengism ini adalah melibatkan konstruksi unsur-unsur sosialisme dengan karakter-karakter Tiongkok itu sendiri yang juga termasuk perubahan dalam gaya pasar dan pintu yang lebih terbuka kepada para investor asing. Ini dikembangkan sebagai satu langkah bagi Tiongkok untuk mencapai modernisasi (Wang, 1995, pp. 279-280).

Modernisasi yang dilakukan di Tiongkok dalam aspek ekonomi ini dilaksanakan untuk meningkatkan taraf kehidupan rakyat dan kekayaan material bagi masyarakat. Pembangunan ekonomi Tiongkok tidak menentu pada awalnya akibat dari Revolusi Budaya pada pertengahan tahun 1960-an. Namun, rencana modernisasi yang diluncurkan pada tahun 1978 memperlihatkan kesungguhan Tiongkok yang ambisius mencapai kesuksesan dalam aspek ekonominya. Ada dua tujuan utama terjadinya perubahan ekonomi Tiongkok pada tahun 1979 yaitu untuk memperbaiki dua masalah mendasar yang terjadi yaitu penekanan yang lebih terhadap investasi dan juga industri berat dan kebutuhan dan insentifitas untuk mendorong produksi.

Tiongkok kini sedang mengalami perubahan ekonomi yang cepat. Kebanyakan investasi langsung asing kini lebih terkonsentrasi di Tiongkok yaitu pada tahun 2001 saja, Tiongkok telah menerima sebanyak 47 miliar dolar, meningkat sebanyak 10 kali lipat dibandingkan pada tahun 1990. Ini juga disebabkan oleh aliran masuk investasi ke negara ASEAN sudah berkurang karena para investor melihat peluang yang lebih cerah di Tiongkok. Pola pembangunan ekonomi yang terjadi di Tiongkok dimulai ketika ia bergabung liga negara-negara yang sedang berkembang pesat. Pesatnya masuknya investasi dan modal ke Tiongkok turut disertai dengan penguasaan teknologi tinggi.

Negara-negara lain di dunia menyadari kini mereka harus bersaing dengan Tiongkok yang semakin kompetitif dalam ekspor barang. Ini karena juga barang yang akan diekspor oleh negara lain juga akan turut diekspor oleh Tiongkok. Bagi negara-



negara Asia, kini mereka akan berhadapan dengan Tiongkok sebagai sebuah kekuatan besar dalam aspek ekonomi.

Dengan partisipasi Hong Kong ke dalam Tiongkok, maka ia kini semakin maju dan berkembang. Hong Kong dianggap sebagai satu *'gateway to Tiongkok'* karena banyak perusahaan asing kini mulai memasuki Tiongkok melalui Hong Kong. Hong Kong juga bertindak sebagai pusat keuangan yang utama bagi Tiongkok serta mengelola bidang-bidang logistik termasuk manajemen jaringan pasokan dan perencanaan transportasi serta manajemen perusahaan karena keahlian Hong Kong dalam bidang ini adalah jauh lebih hebat dari Tiongkok. Ini disebabkan Hong Kong yang mengadopsi kegiatan dalam suasana *'free trade'*.

Terlepas dari sejarah di atas saat ini Tiongkok menjadi salah satu negara superpower baru di era ini. Tiongkok menjadi perwakilan Asia yang menduduki Dewan Keamanan Tetap PBB. Tiongkok sendiri pernah memiliki kebudayaan yang sangat maju di masa peradaban Huang Ho dan Yang Tze, serta kemajuan di Dinasti Chin. Tiongkok pernah terburuk selama ratusan tahun, hingga akhirnya bangkit kembali setelah reformasi ekonomi oleh para founding fathernya. Sampai saat ini, yang mana mayoritas rakyat Tiongkok menjunjung tinggi para pendiri negaranya. Kesuksesan negara dengan penduduk terbesar di dunia dunia di abad 21 saat ini atas tekad dan konsistensi para pemimpin Tiongkok dalam membangun Zhung Quo (Pusat Peradaban). Sejak reformasi ekonomi di tahun 1978, tingkat kemiskinan penduduk Tiongkok turun dari 53% di tahun 1981 menjadi 8% di tahun 2001. Di

tahun 2008 ini, Tiongkok telah memasuki usia 30 tahun sejak reformasi ekonomi 1978 yang “mengancam” eksistensi hegemoni Barat di dunia (Endrawan, 2008).

Dari berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh Tiongkok sampai menjadikan Tiongkok menjadi negara seperti sekarang ini. Yang mana Tiongkok dengan ekonomi, politik dan militernya telah menjadikan dirinya sebagai negara yang disegani di dunia. Dari setiap langkah Tiongkok mengalami peristiwa-peristiwa yang membawa dampak positif bagi Tiongkok. Didalam jurnal yang di tulis oleh Endrawan, ch didalam berita Nusantaranews merangkum dari peristiwa-peristiwa yang pada akhirnya membawa kemajuan Tiongkok, Berikut peristiwa penting yang membawa kemajuan Tiongkok.

Pada tahun 1978, Partai Komunis Tiongkok (Chinese Communist Party) meluncurkan kembali reformasi dibawah Presiden Deng Xiao Ping, dua tahun setelah pemimpin utama komunis Mao Ze Dong meninggal. Tiongkok mulai menerapkan “household-responsibility system” di pedesaan, dengan memberikan hak milik produk pertanian untuk pertama kalinya. Tahun 1979, Kebijakan “1 Orang Anak” diterapkan untuk meredam laju pertumbuhan penduduk. Keharusan Tiongkok memberi kebijakan warganya dengan 1 orang anak karena pada saat itu pertumbuhan penduduk Tiongkok sangat banyak. Tetapi pada saat ini kebijakan tersebut sudah di hapus. Hal ini diumumkan oleh Partai Komunis Tiongkok yang berkuasa mengatakan akan menghapuskan kebijakan satu anak yang telah diterapkan puluhan tahun di negara itu dan memungkinkan pasangan untuk memiliki dua anak.

Kantor Berita resmi Xinhua mengatakan bahwa keputusan itu bertujuan “untuk menyeimbangkan perkembangan populasi sesuai gender” dan untuk mengatasi populasi yang menua. Sejak kebijakan satu anak diberlakukan, penduduk Tiongkok lebih didominasi laki-laki yang bukan usia produktif. Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok berupaya melonggarkan aturan keluarga berencana yang diterapkan tahun 1979 sebagai upaya sementara untuk mencegah pertumbuhan penduduk, dan membatasi permintaan akan air dan sumber daya lainnya (voaindonesia, 2015). Pada tahun yang sama Tiongkok juga telah Kembali berhubungan diplomatik dengan USA.

Pada tahun 1980 Kota Shen Zhen Selatan menjadi kota pertama sebagai Zona Ekonomi Khusus dengan kebijakan pasar yang lebih fleksibel. Zona Ekonomi Khusus atau biasa dikenal dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tiongkok memiliki variasi dalam lingkup dan fungsi. Beberapa diarahkan pada ruang geografis di mana kebijakan dan tindakan khusus mendukung fungsi ekonomi tertentu. Yang lainnya termasuk daerah perdagangan bebas, kawasan industri, kawasan inovasi teknis dan kawasan berikat yang memfasilitasi eksperimen dan inovasi melalui berbagai industri.

Pengalaman Tiongkok dengan KEK telah berkembang dari waktu ke waktu. Dimulai pada awal 1980-an ketika reformasi berorientasi pasar diperkenalkan di daerah KEK yang dipilih seperti Shenzhen. Diikuti pada pertengahan 1980-an dengan pembentukan kota-kota pesisir terbuka seperti Zhangzhou, yang dirancang untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan lokasi geografis mereka

dan membuka kawasan ekonomi. Berdasarkan pengalaman itu, pemerintah pusat dan provinsi mengatur zona pengembangan teknologi tinggi di akhir 1980 yang bertujuan untuk memanfaatkan modal global, teknologi dan bakat. KEK telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan Tiongkok. Mereka telah diizinkan untuk melakukan eksperimen dengan reformasi berorientasi pasar, dan bertindak sebagai katalis untuk alokasi sumber daya domestik dan internasional yang efisien. Mereka juga telah memperdalam pembukaan ekonomi dengan menarik modal internasional, teknologi, dan keahlian teknis dan manajerial yang merangsang pembangunan industri dan integrasi Tiongkok yang lebih besar ke dalam ekonomi global.

Dalam beberapa tahun terakhir, KEK Tiongkok telah menyumbang 22% dari PDB Tiongkok, 45% dari total investasi asing langsung nasional, dan 60% dari ekspor. KEK diperkirakan telah menciptakan lebih dari 30 juta pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani yang berpartisipasi sebesar 30%, dan percepatan industrialisasi, modernisasi pertanian, dan urbanisasi (poetramerdeka, 2016).

Pada tahun 1986 Aksi demonstrasi mahasiswa untuk memprotes korupsi dan pengeangan politik yang terjadi di Beijing dan kota-kota lainnya. Dua tahun berselang tepatnya pada tahun 1988 terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan inflasi di kota-kota mencapai 30%.

Peristiwa besar lainnya yang terjadi pada Tiongkok yaitu pada tahun 1989 berlangsungnya protes besar-besaran untuk menentang pemerintah dan menuntut pembubaran partai. Yang mana Partai Komunis akhirnya mengerahkan sejumlah kendaraan berat untuk menghentikan aksi para mahasiswa pada 3-4 Juni 1989

tersebut. Alhasil ratusan orang mati tergilas kendaraan berat di Lapangan Tiananmen, Beijing.

Saksi sejarah terjadinya aksi di lapangan Tiananmen adalah Xiao Jianhua yang mana belakangan ini Xiao menghabiskan banyak waktunya di Four Seasons Hotel di Hong Kong. Xiao merupakan pebisnis terkenal di Tiongkok, kerajaan bisnisnya membentang di sektor perbankan, asuransi, batubara, semen, properti, dan bahkan mineral *rare-earth*, yang sebagian besar dikontrol perusahaan induk: *Tomorrow Group* . Bintang terang Xiao Jianhua bersinar setelah diberangusnya aksi demo mahasiswa di Lapangan Tiananmen 1989. Xiao merupakan bagian dari sejarah aksi demo itu.

Xiao Jianhua adalah pemimpin organisasi serikat mahasiswa resmi yang diakui pemerintah. Putra petani miskin kelahiran Feicheng, kawasan pertanian di pegunungan Provinsi Shandong, itu pernah ikut serta dalam barisan mahasiswa yang berparade ke Lapangan Tiananmen dengan sederet tuntutan terhadap pimpinan universitas dan Partai Komunis Tiongkok. Kala itu Xiao berusaha menyampaikan tuntutan mahasiswa kepada pemerintah, tapi sebagian aktivis tidak suka dengan cara konservatif yang ditempuhnya. Karena itu, mereka membentuk organisasi serikat mahasiswa tandingan. Salah satu tokoh mahasiswa yang berseberangan adalah Wang Dan yang kemudian menjadi orang paling dicari. Xiao, yang kala itu masih 17 tahun, menyerah.

Xiao tidak pernah menentang pemerintah dan pasca-peristiwa Juni 1989 itunamanya tidak masuk dalam daftar orang-orang paling dicari di Tiongkok,

meskipun dia adalah aktivis mahasiswa. Partai rupanya mencatat usahanya membujuk aktivis mahasiswa yang berseberangan dengannya untuk meredakan protes sebelum tentara Tiongkok turun tangan (Rosyid, 2014).

Pada tahun 1990 Bursa Saham Sanghai (Sanghai Stock Exchange) dibuka untuk pertama kalinya di Tiongkok. Telah di ketahui bahwasannya Bursa Saham Sanghai (Sanghai Stock Exchange) bukanlah yang pertama di dunia beberapa bursa terbesar di dunia sudah pernah ada sebelumnya diantaranya adalah New York Stock Exchange (1792), Tokyo Stock Exchange (1878), London Stock Exchange (1801), Hong Kong Stock Exchange (1900). Shanghai Stock Exchange adalah salah satu yang terbaru di dunia. Dibuka pada tahun 1990-an, dan 1.500 perusahaan pada perdagangan bursa-nya (mahadana, 2013).

Pada tahun 1992, Deng Xiaoping yang waktu itu menjabat sebagai Presiden melakukan kunjungan ke selatan Tiongkok untuk mendesak percepatan reformasi ekonomi dan mengakhiri pengaruh Partai konservatif yang menentang liberalisasi pasar. Empat berselang tahun, pada tahun 1996 Tiongkok memperbolehkan transaksi valuta asing terhadap mata uang Renminbi(yuan).

Pada tahun 1997 Deng Xiaoping meninggal bulan Februari. Penerusnya adalah Jiang Zemin. Pemimpin reformis Tiongkok, Deng Xiaoping, meninggal dunia pada 19 Februari 1997, di usia 92 tahun setelah menderita sakit selama beberapa lama. Meskipun tidak memegang jabatan formal di dalam pemerintahan, Deng Xiaoping merupakan pemimpin de facto Tiongkok sejak akhir 1970-an hingga awal 1990-an. Banyak hal manis yang telah di lalui Tiongkok dibawah kepemimpinan Deng

Xioping diantaranya berkat Deng Xiaoping, Tiongkok tampil sebagai kekuatan ekonomi baru di Asia dan juga dunia.

Sektor politik, militer, dan teknologi Tiongkok mengalami pertumbuhan luar biasa di bawah arahan dirinya. Penerus pemimpin Tiongkok sepeninggal Deng Xiaoping adalah Jiang Zemin Zemin adalah salah seorang pengikut setia Deng. Di bawah pemerintahannya, berbagai kebijakan ekonomi Deng terus dilanjutkan yang berhasil membawa Tiongkok menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia (Renne R.A Kawilarang & Edwin Solahuddin, 2009).

Pada tahun 1999 Bulan Mei pemprotes Tiongkok mengepung dan melempar batu ke Kedutaan USA di Beijing dan kantor konsulat USA dipenjuru negara Tiongkok. Pada akhirnya Protes ini berujung dari serangan bom NATO di kedutaan Tiongkok di Belgrade, Serbia. Tepatnya pada Hari Minggu, 30 Mei 1999 yang merupakan hari terburuk dalam ingatan penduduk kota kecil Varvarin (Minić, 2014).

Pada tahun 2001 Tiongkok bergabung dengan WTO. Tiongkok resmi menjadi anggota WTO pada tahun 2001. Waktunya Tiongkok masuk kedalam anggota WTO memerlukan proses dan waktu yang panjang dan lama yang waktu itu masih berupa *General Agreement on Tarift and Trade* (GATT). Tiongkok merupakan salah satu dari pendiri GATT pada tahun 1948. Tetapi pada tahun 1950 Tiongkok yang waktu itu diwakili oleh Republik Tiongkok di pulau Taiwan memutuskan keluar. Masuk kembali ke GATT pada tahun 1987. Kemudian terjadi pembantaian berdarah Tian'namen pada 4 juli 1989. Berhentilah proses lamaran. Lalu, untuk kedua kalinya,

Tiongkok mengajukan lamaran kembali pada tahun 1992. Baru pada tahun 2001, Tiongkok resmi diterima ke dalam WTO (Wibowo I. , 2000).

Pada tahun 2002 Partai Komunis Tiongkok memperbolehkan pengusaha masuk kedalam partai. Satu tahun berselang, tepatnya pada tahun 2003 banyak hal yang terjadi di Tiongkok diantaranya adanya Kongres Rakyat Nasional yang menetapkan Hu Jintao sebagai pengganti Presiden Jian Zemin. SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) menyebar luas di Tiongkok. Pada bulan Oktober di tahun yang sama, untuk pertama kali Tiongkok mengirim manusia ke luar angkasa dari Gurun Gobi. (Negara ke-3 setelah Amerika dan Rusia yang mengirimkan manusia ke luar angkasa)

Dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat melesat sampai pada akhirnya ditahun 2005 Tiongkok berhasil menyalip ekonomi Inggris, Prancis dan Italy dan menjadikan Tiongkok sebagai negara dengan kekuatan ekonomi ke-4 terbesar di dunia. Dan Tiongkok melepaskan pergerakan Renminbi terhadap dolar.

Seperti yang kita tahu bahwa Tiongkok dikenal dengan negara yang selalu haus akan berbagai pembangunan, beberapa proyek pembangunan yang di lakukan di negara tirai bamboo ini sangat lah banyak bahkan diantaranya termasuk pembangunan yang tidak bisa dianggap remeh. Tepat pada tahun 2006, dua maha proyek kontroversial, yaitu bendungan tiga lembah dan Rel menuju Tibet telah selesai dikerjakan. Itu hal yang sangat mungkin dilakukan oleh negara dengan cadangan devisa Tiongkok terbesar di dunia, yaitu mencapai US\$ 1 triliun.



Pada tahun 2008 Tiongkok sukses menyelenggarakan Olimpiade 2008 Beijing yang terbesar sepanjang sejarah. Setiap negara pasti menginginkan di dalam negaranya diadakan kompetisi kelas dunia. Meskipun demikian menjadi tuan rumah sebuah kompetisi yang bergengsi seperti Olimpiade bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi seperti infrastruktur transportasi, lapangan, kesehatan dan lain-lainnya yang harus dipenuhi dan dipersiapkan calon daripada tuan rumah. Pada tahun itu memang Tiongkok sebagai kandidat calon tuan rumah yang kuat diantara yang lain, terbukti dengan keberhasilan Tiongkok yang kala itu sebagai tuan rumah di Olimpiade tahun 2008 sebagai terbesar sepanjang sejarah (Endrawan, 2008).

Pada fase pertama tahun 1978-1984 terdapat berbagai kesulitan yang terjadi pada saat reformasi memaksa para pemimpin untuk meninggalkan oposisi ideologisnya untuk meminjam dari luar negeri. Sebagai bagian dari pendirian yang baru, Tiongkok menetapkan peraturan untuk menarik dan mengatur investasi asing. Komplikasi ekonomi, walau bagaimanapun, masih belum mereda, dan tuntutan kepemimpinan ekonomi yang lebih kuat menyebabkan kembalinya Deng Xiaoping.

Tahap awal reformasi kita ketahui berfokus pada pertanian dan usaha untuk menyeimbangkan hubungan ekonomi asing. Harga pengadaan produk pertanian mulai meningkat, adanya pembatasan pameran dagang, serta organisasi pertanian yang terdesentralisasi dan dieksplorasi (IMF, 1993, p. 3). Kebijakan preferensial diberikan pada zona ekonomi khusus (SEZs) yang bertujuan untuk menarik investasi dan

teknologi asing, mempromosikan ekspor, dan menciptakan laboratorium untuk reformasi pasar yang lebih luas (IMF, 1993, p. 3).

Kemudian pada fase kedua tahun 1984-1988, dengan membangun reformasi di wilayah pedesaan, Beijing beralih ke reformasi industri perkotaan yang lebih didominasi oleh perusahaan negara yang monolitik dan tidak efisien. Dalam rangka menarik modal dan teknologi asing, ada 14 kota besar yang dibuka untuk perusahaan asing (IMF, 1993, p. 3). Hal ini seperti yang terlihat pada tahun 1985, dimana sistem pengadaan pertanian dialihkan dari yang tadinya sistem kuota pembelian bersifat wajib ke sistem pengadaan kontrak sukarela.

Pada fase ketiga tahun 1989-1991, kita lihat bahwa perekonomian Tiongkok mulai memanas dari upaya awal yang berhasil untuk memacu permintaan dan produksi. Ketika inflasi mencapai angka dua digit pada tahun 1988 dan dislokasi sosial dari reformasi mulai bertambah banyak, maka putaran baru reformasi terkait harga ditunda oleh pemerintah. Investasi yang semakin bertambah terus mendorong inflasi di wilayah perkotaan. Kondisi sosial ini kemudian berkontribusi terhadap iklim yang terjadi di Lapangan Tiananmen pada musim semi tahun 1989, dimana keputusan pemerintah yang secara brutal menekan protes sipil, dan penerapan kebijakan penghematan.

Lalu pada fase keempat yaitu pada tahun 1992 hingga sekarang, ditandai dengan terbentuknya lagi reformasi. Dimana sistem pasar dikatakan kompatibel dengan sosialisme Tiongkok. Pergerakan dilakukan untuk mengembangkan kerangka hukum dan peraturan yang berorientasi pasar, hal ini juga untuk mendefinisikan

kembali peran dan fungsi pemerintahan. Adanya liberalisasi yang terputus-putus, mengharuskan untuk menerapkan langkah-langkah konkret sebagai tujuan untuk mengatasi permasalahan seperti, kegagalan bank, pelanggaran hak kekayaan intelektual, dan tuntutan arus bebas informasi ekonomi.